

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran yang efektif harus mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep dasar secara mendalam melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), pembelajaran memegang peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman konsep materi pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memadukan aspek sains dan sosial secara terpadu (Kemendikbud, 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD/MI merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah dan sosial siswa sejak usia dini. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami fakta-fakta alam atau fenomena sosial, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan empatik terhadap lingkungan sekitar. Melalui IPAS, siswa diajak untuk menghubungkan antara dunia alam dan kehidupan sosial secara terpadu. Salah satu kemampuan yang terdapat pada mata pelajaran IPAS adalah kemampuan pemahaman konsep.

Dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, pemahaman konsep berkaitan dengan kemampuan siswa memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang meliputi menjelaskan, mengklasifikasi, dan menafsirkan suatu konsep (Kemendikbud, 2024). Meskipun demikian pemahaman konsep belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa SD/MI.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2024 yang dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa capaian rata-rata skor literasi pada satuan pendidikan yang mencapai AKM tinggi di tahun 2023 sebanyak

86,56 skor yang sudah di atas kompetensi minimum dari tahun 2021 sebanyak 75,14 skor berada dalam kategori literasi sains (Kemendikbud, 2024). Capaian tersebut menggambarkan masih lemahnya pemahaman konseptual siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan lintas bidang, terutama dalam konteks penerapan pada situasi nyata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MIN 1 Kota Bandung kelas V, ditemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya nilai evaluasi harian siswa kelas 5B MIN 1 Kota Bandung. Dari 84 siswa gabungan, terdapat 46 siswa (54%) dengan nilai di bawah 70. Proses pembelajaran IPAS oleh guru sudah menerapkan model pembelajaran yang beragam, namun terbatas pada peningkatan hasil belajar saja, belum secara spesifik untuk memenuhi kemampuan pemahaman konsep.

Rendahnya tingkat pemahaman konsep IPAS di sekolah dasar juga berkaitan dengan relevansi pembelajaran yang belum menerapkan kehidupan dan budaya lokal siswa. Guru yang masih menerapkan metode ceramah di MIN 1 Kota Bandung cenderung membuat pembelajaran IPAS terasa abstrak dan kurang bermakna, karena tidak mengaitkan materi dengan kehidupan serta budaya lokal siswa. Guslinda et al., (2025) menyoroti bahwa kurangnya relevansi antara materi IPAS dengan konteks budaya setempat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Padahal, dasar dari pembelajaran ada pada pengalaman hidup dan lingkungan sekitar dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sains dan sosial secara lebih kontekstual dan mendalam.

Dalam pembelajaran IPAS muncul dari sifat materi yang banyak memuat konsep-konsep abstrak. Siswa kelas V, misalnya, kerap kesulitan memahami topik seperti interaksi ekosistem, siklus air, atau perubahan sosial-budaya yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan penelitian Rahmawati & Pratomo, (2025) lebih dari 60% siswa SD/MI kelas atas mengalami miskonsepsi dalam tema lingkungan karena rendahnya

kontekstualisasi materi ajar. Siswa kesulitan membayangkan proses-proses ilmiah yang tidak terlihat secara langsung, seperti daur energi atau dinamika populasi. Rendahnya keterampilan guru dalam memvisualkan konsep abstrak serta minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis pengalaman turut memperburuk kondisi ini.

Model pembelajaran yang dikenal sebagai CRT memasukkan budaya, nilai, pengalaman, dan latar belakang sosial siswa ke dalam proses pembelajaran. Model ini memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang bermakna dan relevan sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari (Gay, 2020). Model ini mengubah peran guru dari hanya menyampaikan pengetahuan menjadi membantu menghubungkan ide ilmiah dengan konteks sosial budaya siswa. Arini et al. (2025) menemukan bahwa menggunakan model berbasis CRT meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial-emosional siswa secara signifikan ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa CRT memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali semangat belajar dengan mengakui identitas budaya siswa.

Implementasi CRT dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami konsep ilmiah melalui pengalaman hidup sendiri. Misalnya, ketika siswa mempelajari konsep ekosistem, guru dapat mengaitkannya dengan sistem pertanian lokal atau praktik di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan lingkungan yang lebih tinggi. Melalui CRT, pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada siswa, relevan terhadap budaya siswa, serta mampu mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu.

Pentingnya gabungan antara konteks budaya dalam pembelajaran IPAS juga dibuktikan melalui penelitian empiris. Studi di SDN 189 Pekanbaru menemukan bahwa penerapan bahan ajar berbasis budaya Melayu Riau mampu meningkatkan hasil belajar IPAS hingga 27,4% lebih tinggi dibandingkan

metode konvensional (Guslinda et al., 2025). Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh penyesuaian materi dengan konteks lokal, tetapi juga oleh munculnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan menghadirkan unsur budaya lokal, siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri karena merasa pengalaman hidup siswa dihargai dalam proses belajar. Model ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi siswa (Hammond, 2021).

Di sisi lain, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan CRT secara efektif. Banyak di antara guru masih terpaku pada silabus baku dan buku teks nasional yang belum sepenuhnya inklusif terhadap keberagaman budaya. Hidayat et al., (2025) menyatakan bahwa pendekatan pengajaran yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya siswa berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran lingkungan dan pemahaman konseptual. Guru perlu berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan global dan pengetahuan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan kontekstual bagi semua siswa.

Selain faktor pedagogis, keterbatasan penelitian mengenai penerapan CRT juga menjadi perhatian penting. Sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada aspek afektif dan motivasi belajar, sementara pengukuran terhadap capaian kognitif jarang dilakukan. Misalnya, Riswanti, Prehadini, & Senen (2025) mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKPD) berbasis CRT yang terbukti menarik minat siswa, namun belum mengevaluasi secara signifikan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian kuantitatif yang mengukur pengaruh CRT terhadap pemahaman konsep IPAS secara objektif.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif berbasis *quasi experiment* menjadi penting untuk dilakukan. Desain penelitian ini memungkinkan adanya perbandingan yang objektif antara kelompok siswa yang menerima

pembelajaran berbasis CRT dan kelompok yang belajar melalui metode konvensional. Pramesthi, dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan eksperimental dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan CRT dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konseptual. Data yang diperoleh dari penelitian seperti ini dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada keberagaman budaya.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan menggabungkan budaya lokal, siswa belajar menghargai keberagaman sekaligus menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global (Arini et al., 2025). Secara teoretis, CRT berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya, sehingga mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman hidup siswa membuat konstruksi pengetahuan lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Model *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group* yang dilaksanakan di MIN 1 Kota Bandung. Fokus utama penelitian adalah menganalisis secara empiris perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen yang menerapkan model *Culturally Responsive Teaching* dan kelompok kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction*. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran adaptif dan kontekstual, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, responsif terhadap keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu inovasi pendidikan dasar berbasis budaya dan kebutuhan nyata siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata Pelajaran IPAS yang menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT)?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT)?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa kelas V pada mata Pelajaran IPAS yang menggunakan model *direct instruction* (DI)?
4. Bagaimana aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Direct Instruction* (DI)?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas V yang menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang menggunakan model *direct instruction* (DI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPAS dalam model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* (DI).
4. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPAS dalam model pembelajaran *Direct Instruction* (DI).

5. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *direct instruction* (DI).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pengaruh model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, khususnya model *Culturally Responsive Teaching* (CRT), untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan budaya serta lingkungan sekitar, sehingga kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa dapat meningkat secara optimal.
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik serta keberagaman budaya siswa.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau model pembelajaran lain dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir siswa di sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk memahami makna suatu konsep secara utuh, bukan sekadar menghafal fakta atau informasi yang disampaikan oleh guru (Sofiatunnisa & Adirakasiwi, 2025). Pemahaman konsep memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sehingga terbentuk struktur kognitif yang bermakna dan berkelanjutan (Lailiyah, dkk., 2024). Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan pemahaman konsep menjadi indikator penting keberhasilan belajar karena mata pelajaran ini menuntut integrasi antara konsep ilmiah dan konsep sosial yang bersifat kontekstual dan aplikatif (Guslinda, dkk., 2025). Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga dapat menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Pratomo, 2025).

Menurut Anderson et al., (2001) indikator kemampuan memahami (understanding) terdiri atas tujuh proses kognitif sebagai berikut.

1. *Interpreting* (menafsirkan)

Merupakan kemampuan siswa dalam menafsirkan atau memahami makna suatu informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun fenomena, ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami.

2. *Exemplifying* (memberikan contoh)

Merupakan kemampuan siswa dalam memberikan contoh yang sesuai dengan suatu konsep sehingga menunjukkan pemahaman terhadap makna konsep tersebut.

3. *Classifying* (mengelompokkan)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengelompokkan objek, peristiwa, atau informasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan ciri atau karakteristik yang dimiliki.

4. *Summarizing* (merangkum)

Merupakan kemampuan siswa dalam menyajikan kembali informasi atau konsep dalam bentuk ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri secara singkat dan jelas.

5. *Inferring* (menyimpulkan)

Merupakan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi, data, atau fakta yang telah dipelajari.

6. *Comparing* (membandingkan)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih konsep, objek, atau peristiwa.

7. *Explaining* (menjelaskan)

Merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat atau proses terjadinya suatu konsep secara runtut dan logis.

Dalam penelitian ini, indikator pemahaman konsep dibatasi pada empat aspek, yaitu:

1. *Explaining* (menjelaskan), karena kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguraikan konsep secara mendalam.
2. *Classifying* (mengelompokkan), karena penting untuk melihat kemampuan siswa dalam mengenali ciri dan mengkategorikan konsep dengan tepat.
3. *Exemplifying* (memberikan contoh dan bukan contoh), karena indikator ini dapat mengukur pemahaman konsep secara konkret melalui kemampuan membedakan contoh yang sesuai dan tidak sesuai.
4. *Interpreting* (menafsirkan/mengaitkan), karena relevan dengan pembelajaran IPAS yang menekankan keterkaitan konsep dengan kehidupan nyata siswa.

Pembatasan ini dilakukan karena keempat indikator tersebut dianggap paling sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, relevan dengan materi IPAS, serta lebih mudah diukur melalui instrumen tes sehingga mampu merepresentasikan kemampuan pemahaman konsep secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson et al., (2001) menyatakan bahwa tidak semua proses kognitif dalam kategori memahami harus digunakan secara keseluruhan, melainkan dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan model pembelajaran yang menempatkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai sosial siswa sebagai dasar dalam proses pembelajaran (Hidayah, 2025). Model ini memandang budaya siswa bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pemahaman konsep akademik (Agustina Rahmawati & Pratomo, 2025)

CRT bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan inklusif dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Rahayu & Deshinta, 2023). Menurut Hidayah (2025), langkah-langkah penerapan CRT dimulai dari:

1. Identifikasi Latar Belakang Budaya dan Pengalaman Siswa

Guru mengidentifikasi latar belakang budaya, kebiasaan, nilai, bahasa, serta pengalaman sosial siswa melalui observasi, wawancara, atau diskusi awal.

2. Integrasi Konteks Budaya ke dalam Materi Pembelajaran

Guru menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan fenomena budaya, tradisi, atau lingkungan sekitar siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Secara Kolaboratif

Guru menggunakan metode, pendekatan, serta media yang mencerminkan keberagaman budaya siswa, seperti studi kasus berbasis lokal, cerita rakyat, praktik tradisional, atau permasalahan kontekstual.

4. Membangun Interaksi dan Lingkungan Belajar Inklusif

Guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, mendorong diskusi terbuka, dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa. Lingkungan yang inklusif membantu siswa merasa dihargai sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.

5. Refleksi dan Evaluasi

Guru melakukan refleksi bersama siswa terkait pembelajaran yang telah berlangsung serta mengevaluasi pemahaman konsep dengan mempertimbangkan konteks budaya siswa. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga melihat bagaimana siswa mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata siswa.

Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi didorong untuk aktif membangun pemahamannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, berdiskusi, serta merefleksikan hasil belajar memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara bermakna. Dengan demikian, konsep IPAS yang pada awalnya bersifat abstrak dapat diubah menjadi lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa (Rahayu & Deshinta, 2023). Pembelajaran yang demikian tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses belajar.

Sebagai pembanding, model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penyampaian materi secara eksplisit, sistematis, dan terstruktur untuk memastikan siswa memahami konsep yang diajarkan (Pritandhari, 2017) dalam model ini, guru memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya pembelajaran melalui tahapan yang jelas, mulai dari penjelasan langsung, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, hingga latihan mandiri. Struktur yang terorganisasi ini memungkinkan penyampaian materi berlangsung secara efisien dan terkontrol, terutama untuk materi yang bersifat prosedural dan faktual. Meskipun

demikian, model *Direct Instruction* cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat satu arah.

Meskipun model *Direct Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan materi secara cepat dan efisien, model ini memiliki keterbatasan dalam menggabungkan antara keberagaman latar belakang budaya serta pengalaman belajar siswa (Pritandhari, 2017). Pembelajaran yang kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa berpotensi menyebabkan pemahaman yang bersifat abstrak, yaitu siswa mampu menjawab soal tetapi kurang mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pemahaman konsep yang diperoleh melalui model ini sering kali kurang mendalam dan kurang kontekstual, terutama pada mata pelajaran seperti IPAS yang menuntut keterkaitan antara konsep ilmiah dan kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah penerapan model DI menurut Roseshine (2012) dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, memberikan motivasi, serta mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa agar terbentuk kesiapan belajar.

2. Penyajian Materi

Guru menjelaskan konsep secara eksplisit, bertahap, dan logis, disertai contoh konkret atau pemodelan prosedur penyelesaian masalah agar siswa memahami langkah-langkah secara jelas.

3. Latihan Terbimbing

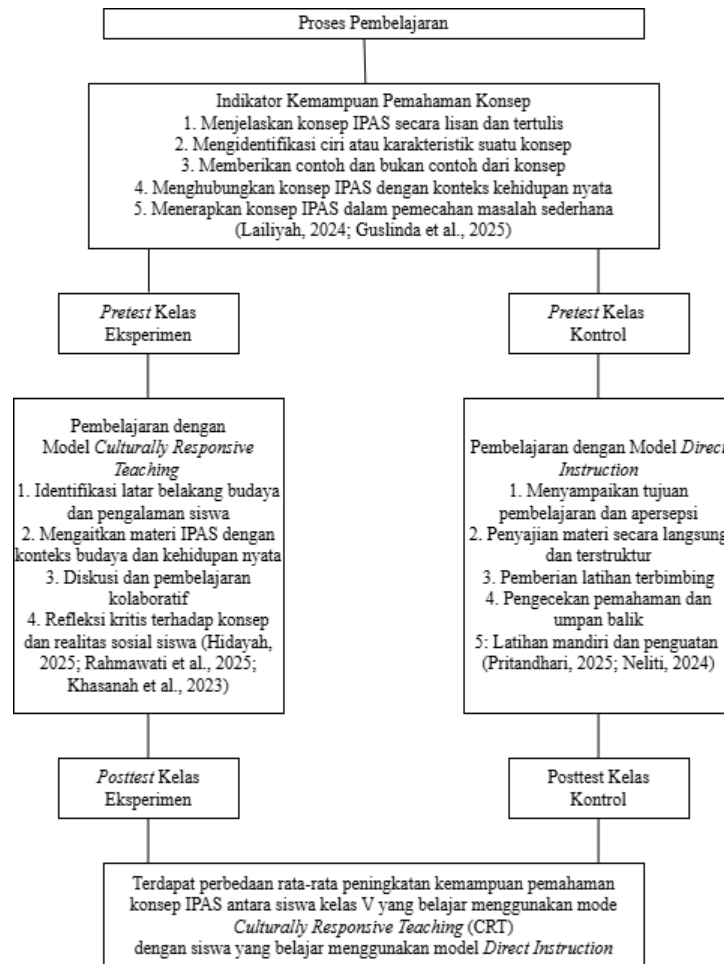
Siswa berlatih mengerjakan soal atau tugas dengan bimbingan langsung dari guru guna memastikan tidak terjadi miskonsepsi dan kesalahan konsep.

4. Pengecekan Pemahaman dan Pemberian Umpan Balik

Guru memantau respons siswa, mengajukan pertanyaan, serta memberikan koreksi dan penguatan secara langsung untuk memperkuat pemahaman konsep.

5. Latihan Mandiri

Siswa mengerjakan tugas secara individu untuk mengokohkan penguasaan materi dan meningkatkan retensi belajar secara berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

(H₀): Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS antara siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*.

(H_a): Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS antara siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

1. Winda Ayu Rahmawati (2025) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Aplikasi *Wordwall* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Kelas III SDN Klepu 05”. Penelitian ini menyoroti rendahnya pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN Klepu 05 akibat metode ceramah yang membuat siswa pasif. Untuk mengatasinya, digunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi *Wordwall* yang interaktif. Dengan desain *one group pretest-posttest* pada 20 siswa, hasil menunjukkan rata-rata nilai meningkat dari 54,55 (pretest) menjadi 79,40 (posttest). Uji normalitas menyatakan data berdistribusi normal, dan *uji paired sample t-test* menghasilkan sig. 0,000 < 0,05, menandakan perbedaan signifikan. Kesimpulannya, PBL berbantuan *Wordwall* efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika, membuat siswa lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.
2. Yesli Ninda Priastika (2025), dalam judul penelitian “Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keragaman Budaya Kelas IV SDN 126 Rejang Lebong”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen (True Experimental Design) berbentuk *Posttest-Only Control Design*. Sampel terdiri dari 50 siswa yang dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan CRT memperoleh nilai rata-rata 85,80, jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang hanya mencapai 49,40. Uji statistik menghasilkan nilai t sebesar 9,124

dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan CRT terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulannya, pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam

3. Manik, Carlian, dan Pratiwi (2025) dalam artikelnya “Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction)”. Sebuah Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian kuasi eksperimen dengan membandingkan model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dengan model *Direct Instruction* pada siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ARIAS lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, dengan skor N-Gain sebesar 0,62 (kategori sedang, cukup efektif), dibandingkan *Direct Instruction* yang mencapai skor N-Gain 0,46 (kategori sedang, kurang efektif). Temuan ini diperkuat oleh uji t-independen dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kedua model.